

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan fakta, pikiran, atau perasaan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa ini mencakup semua jenjang kebahasaan mulai dari pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan wacana secara keseluruhan. Gaya bahasalah yang menentukan kekhasan tulisan seseorang. Gaya bahasa merupakan bentuk yang diturunkan dari kata stilistika (dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *stylistics*). Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa.⁸

Gaya bahasa dapat dilakukan melalui pilihan kata, nada wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Dalam nada wacana ada gaya yang sederhana, gaya bertenaga dan mulia, serta gaya menengah. Pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat lebih melihat posisi unsur-unsur kalimat yang dipentingkan, sedangkan gaya bahasa

⁸ Zulham Anugrah "Gaya Bahasa Litotes Pada Rangkaian Acara Pernikahan Appau-Apau Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar", (Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), Hal.12

berdasarkan makna dilihat dari langsung tidaknya sebuah makna.

Gaya bahasa dapat diartikan cara seseorang dalam mengungkapkan sesuatu seperti melalui lirik lagu. Dengan hal ini memungkinkan kita dapat menilai kepribadian seseorang yang menggunakan bahasa serta semakin baik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya karena menunjukkan dalam mengungkapkan sesuatu dengan baik.

Dalam mengungkapkan atau melukiskan sesuatu, pengarang atau pembicara menyampaikan dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian pengungkapan pikiran dan perasaan bervariasi dalam menggunakan kata atau berbahasa (berupa kalimat). Dengan kata lain, pengungkapan pikiran dan perasaan adanya gaya bahasa dalam berbahasa, yang disebut dengan gaya bahasa.

Gaya bahasa kerap hadir dalam lirik sebuah lagu. Dan gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan dan estetika karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya ditentukan oleh gaya bahasanya.⁹ Lirik lagu dapat menggambarkan keadaan tempat atau peristiwa tertentu. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa kias,

⁹ Uli, Indriyana, Muhammad Zikri Wiguna, And Rini Agustina. "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Sma." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5.1 (2016) Hal.102

pengimajinasian, dan perlambangan atau gaya bahasa. penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu banyak digandrungi oleh penyair , karena dapat menimbulkan kesan indah sekaligus banyak makna.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan dengan bahan utamanya berupa bahasa. Penggunaan bahasa yang khas atau gaya bahasa oleh sastrawan tentu memiliki fungsi tertentu, gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi antara lain untuk memperoleh makna secara maksimal, yakni lebih jelas dan lebih hidup, menimbulkan suasana dan kesan tertentu dihati pembaca, dan untuk memperoleh efek estetis.¹⁰

Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca. Bentuk pengungkapan bahasa harus efektif dan mampu mendukung gagasan secara tepat yang memiliki segi estetis sebagai sebuah karya. Kekhasan, ketepatan, dan kebaruan pemilihan bentuk-bentuk pengungkapan yang berasal dari imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam mengungkapkan bahasa dan gagasan.

Menurut pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan Gaya merupakan pemanfaatan kekayaan

¹⁰ Wibowo, S. Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA (Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas, Universitas Muhammadiyah Purworejo 2013) Hal.1

bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Bentuk Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang, akan tetapi secara garis besar, tinjauan gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu segi non bahasa dan segi bahasa. Keduanya memiliki peran masing-masing dalam kajian gaya bahasa, penelitian ini menggunakan tinjauan dari segi bahasanya karena subjek penelitian ini adalah lirik lagu bergaya bahasa yang mencakup penggunaan gaya bahasa didalamnya.¹¹

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi Empat yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.¹² Dari pakar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan suatu pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan.

¹¹ Maria Herlinda, Jelita. Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Feliks Edon “Dalam Album Rame Raes”(Kajian Stilistika). 2021), Hal.10

¹² Tarigan, Hendry Guntu. 2009. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa. Hal.149

1. Gaya bahasa Perbandingan

Gaya bahasa Perbandingan mengandung dua pengertian. Pertama, perbandingan yang termasuk ke dalam gaya bahasa langsung atau polos, dan mencakup dua anggota dalam kelas yang sama. Misalnya daging kambing itu sama enakya dengan daging domba, Kambing dan domba masih dalam satu kelas.

Kedua, perbandingan sebagai bahasa kiasan, yang mencakup dua hal yang termasuk di dalam kelas yang berbeda. Misalnya, mata Ani sipit seperti mata lele. Ani termasuk kelas manusia, sedangkan lele termasuk kelas ikan. Kedua kelas yang dibandingkan itu berbeda.

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain dan dianggap memiliki kesamaan sifat. Adapun ciri-ciri gaya bahasa perumpamaan adalah sering menggunakan kata-kata seperti:

ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagai.

Contoh:

1. Ibarat air di daun talas.
2. Laksana kucing dengan tikus.
3. Bak aur dengan tebing
4. Umpama batu jatuh ke kolam.
5. Sebagai tapai jatuh ke batu.

b. Kiasan (Metafora)

Gaya bahasa kiasan adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.¹³ Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan adalah suatu alat yang dipakai untuk memberi kesan keindahan yang disampaikan.

Contoh: kata kaki (manusia atau binatang) dikiaskan menjadi kaki gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit, dan sebagainya.

c. Penginsanan (Personifikasi)

Gaya bahasa penginsanan adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak.

Contoh:

1. Angin berdendang;
2. Bulan tersenyum;
3. Penanya menari-nari di atas kertas;
4. Motornya meraung-raung di jalanan.
5. Daun berbisik.

¹³ Kridalaksana, Harimukti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia. Hal.151

d. Alegori

Alegori adalah suatu gaya bahasa yang berbentuk cerita yang menceritakan sesuatu dalam bentuk lambang-lambang. Alegori merupakan bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori sering berhubungan dengan sifat-sifat moral manusia. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. Contoh alegori adalah fabel dan parabel. Fabel cerita yang berkaitan dengan binatang seperti “Sang Kancil dan Sang Buaya”, Mengapa Anjing dan Kucing Bermusuhan, “Tom and Jerry” Sementara itu yang dimaksud parabel adalah cerita yang berhubungan dengan agama, seperti cerita tentang surga neraka, dan Padang Mahsyar (hari berbangkit).

e. Antitesis

Gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa yang bersifat komarasi dua hal yang berlawanan.

Contoh:

Segala perbuatan jahat yang dilakukan Ani, dibalas Susi dengan berbagai perbuatan baik.

2. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan ini adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca. Misalnya tua-muda, besar-kecil, semua datang ke pertandingan sepak bola itu.

a. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sebenarnya.

Contoh:

Atas kejadian itu, hatinya remuk, hidup tidak bergairah lagi, bumi ini terasa gelap, tidak ada lagi harapan masa datang, seakan lebih baik memilih mati saja dari pada hidup.

b. Litotes

Litotes merupakan lawan dari Hiperbola. Gaya bahasa Litotes gaya bahasa yang lebih bersifat merendah-rendahkan, mengurang-ngurangi, mengecil-kecilkan dari yang sebenarnya. Gaya bahasa litotes digunakan seseorang dengan maksud menjauhkan diri dari sifat sombong dan ngkuh.

Contoh:

Aku ini hanyalah orang biasa saja (padahal, dia adalah orang yang sangat disegani di kampungnya). Mampirlah ke gubukku (Padahal rumahnya bagus).

c. Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna kebalikannya.

Contoh:

1. Cepat betul abang pulang, baru pukul 05.00 WIB (Padahal sudah Subuh).

2. Bagus perangaimu, senang Bapak melihatnya. (Padahal dalam hatinya marah betul).

d. Oksimoron

Adapun yang dimaksud gaya bahasa oksimoron menurut Tarigan adalah gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis antara dua antonim.

Contoh:

1. Olahraga panjat tebing memang menyenangkan walaupun sangat berbahaya.
2. Olahraga balap motor sungguh menarik walaupun mengandung bahaya yang tinggi.

e. Paronomasia

Gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang terdiri deretan kata kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh:

1. Sayang, aku akan sinari hatimu dengan kasih sayang, sinar yang tak akan pernah pudar selamanya.
2. Sayang, aku akan tanam Bunga Tanjung yang harum di Tanjung Hatimu.

f. Parapliposis

Gaya bahasa parapliposis menurut Tarigan adalah gaya bahasa formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk

menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh:

- a. Semoga cita-citamu tidak tercapai, Eh, maaf maksud saya dapat diwujudkan dengan baik.
- b. Saya benci padamu! Maaf, maksud saya, saya sayang padamu!

g. Zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantik bertentangan seperti abstrak dan konkret.

Contoh:

- a. Anak itu memang nakal dan suka menyayangi pada teman-temannya.
- b. Ibu Meli adalah guru yang pemarah dan juga penyayang muridnya.

3. Gaya bahasa pertautan

Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa gaya bahasa pertautan terdiri dari Enam jenis, yaitu metonimia, sinedoke, alusi, ellipsis, inversi, dan gradasi.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan adalah kata kiasan yang

¹⁴ Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Semantik. Bandung; Angkasa. Hal.155

bertautan dalam suatu penyampaian. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contoh:

1. Pebulutangkis Indonesia hanya memperoleh perak di ajang India Open Badminton Kemarin (perak=hadiah).
2. Indonesia berhasil memperoleh emas di regu campuran All England Badminton Inggris 2015 (emas=hadiah).

b. Sinedoke

Gaya bahasa sinedoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan hanya sebagian saja pada hal yang dimaksud keseluruhannya.

Contoh:

1. telah tinggal satu atap di Jakarta. (serumah)
2. Jaga mulutmu di waktu berbicara! (hati-hati berbicara=mulut dan pikiran).

c. Alusi

Adapun yang dimaksud gaya bahasa Alusi adalah gaya bahasa yang merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan atau pengetahuan

bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap acuan tersebut.

Contoh:

1. Apakah mungkin peristiwa Tsunami Aceh akan terulang lagi? (Airlaut naik ke permukaan tanah).
2. Jangan sampai terulang lagi kasus Sampit di negeri ini. (Perkelahian antar suku di Kalimantan).

d. Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah gaya bahasa yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasakan masih kasar.

Contoh:

1. Pensiunan = tuna karya
2. ditangkap = diamankan
3. hutang = bantuan
4. budak = pelayan

e. Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa penghilangan kata (S,P,O,K) dalam kalimat.

Contoh:

1. Telah diselesaikannya pembangunan rumah itu (S hilang)
2. Dia di rumah sekarang (P hilang)
3. Dia menulis di rumah (O hilang)
4. Dia membaca buku (K hilang)

f. Inversi

Gaya bahasa inversi adalah gaya bahasa yang disusun dengan cara mengubah struktur kalimat. Sering juga disebut gaya bahasa yang susunan S dan P-nya tidak berurutan.

Contoh:

1. Bermenung saya
2. Merana hidupnya
3. Dikerjakan Alek
4. Merah pipinya
5. Pucat bibirnya

g. Gradasi

Gaya ahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung rangkaian kata atau pengulangan kata beberapa kali.

Contoh:

1. Untuk mencapai sukses banyak *rintangan*. Rintangan yang dapat dilalui dapat dilalui akan melahirkan *jiwa yang tegar*. Jiwa yang tegar merupakan syarat meraih *keberhasilan* masa depan.
2. Mas Joko itu dulunya pedagang bakso keliling, setelah ia berhasil menyisihkan keuntungannya. Ia mencoba menyewa ruko. Kini ruko tersebut telah dibelinya dan Mas Joko telah memiliki tempat usahanya sendiri.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Mengelompokkan gaya bahasa perulangan atas Empat kelompok, yaitu gaya bahasa aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan merupakan kata yang di ulang-ulang. Untuk lebih jelasnya masing-masing gaya bahasa tersebut berikut akan dijelaskan satu persatu.

a. Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama. Gaya bahasa aliterasi biasanya digunakan dalam penulisan sajak atau syair.

Contoh:

aku akan akut
 Kalau kamu kabur
 Tanpa tanya tanpa tawa
 Sebab semuanya selalu
 Satu-satunya sahabatku

b. Antanaklasis

Gaya bahasa antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata yang sama tetapi menimbulkan makna yang berbeda.

Contoh:

¹⁵ Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa. Hal.158

1. Karena buah karyanya, Hasan menjadi buah bibir masyarakat.
2. Julius berhasil mengaplikasikan buah pikirannya menjadi buah karya berupa pembangkit listrik dari kotoran sapi.

c. Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang menyusun antara dua kalimat menjadi satu.

Contoh:

1. Sering dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang bodoh merasa dirinya pintar, sementara orang pintar sendiri sering merasa dirinya masih bodoh.
2. Orang yang beriman selalu mendekatkan diri pada Allah, baik dirinya diberikan rezeki yang berlimpah ataupun tidak (tidak sombong dan tidak kufur nikmat).

d. Repetisi

Adapun yang dimaksud gaya bahasa repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Contoh:

Sayangku padamu seluas lautan

¹⁶ Tarigan, Hendry Guntur. 2009. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa. Hal.159

Sayangku padamu setinggi langit dan bumi
Sayangku padamu sekuat besi dan baja
Sayang. Percayalah padaku!

Dari beberapa bentuk gaya bahasa diatas penelitian ini ingin menjawab permasalahan yang fokus pada bentuk penggunaan gaya bahasa pertentangan dan perulangan karena dalam lirik lagu daerah empat lawang yang paling dominan diantara empat bentuk gaya bahasa yaitu gaya bahasa pertentangan dan perulangan.

c. Fungsi Gaya Bahasa

Manusia memiliki tujuan ketika menggunakan bahasa baik penggunaan lisan maupun tertulis. Pada umumnya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk interaksi dalam hubungan sosial masyarakat. Fungsi bahasa yaitu cara seseorang menggunakan bahasanya dan penggunaan gaya bahasa tidak terlepas dari fungsi bahasa itu sendiri.

Bentuk retorik, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Gaya Bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dalam sebuah puisi khususnya pada lirik lagu. Ada beberapa fungsi gaya bahasa yaitu:

1. Gaya bahasa berfungsi untuk meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya bahwa gaya bahasa yang diciptakan oleh seorang penulis benar benar membuat para pembaca

atau pendengar merasa yakin apa yang disampaikan oleh seorang penulis.

2. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya bahwa, para pembaca atau pendengar seakan-akan terbawa suasana hati, entah kesannya baik atau buruk. Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya.

Menurut pakar di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa adalah sebagai wadah untuk memberi efek estetika keindahan dalam suatu penyampaian sehingga lebih menarik dan meningkatkan selera pembaca dan pendengar.

2. Makna

a) Pengertian Makna

Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu linguistik. Makna dan gaya bahasa merupakan dua pengertian yang berbeda tetapi saling berkaitan atau memiliki hubungan saling melengkapi satu sama lain. Jadi, jika dihubungkan makna gaya bahasa adalah kata atau kalimat yang disampaikan penulis dalam mengekspresikan ide atau gagasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna gaya bahasa merupakan arti teks yang dihubungkan antara lambang bunyi sesuai dengan konteksnya.

Makna dalam studi semantik ini memang sulit persoalannya, karena bahasa yang digunakan untuk berbagai kegiatan perlu dalam kehidupan masyarakat untuk alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka makna bahasa itu pun dapat dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berikut di bawah ini jenis-jenis makna dalam ilmu semantik yaitu:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera manusia, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. contohnya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat tikus itu mati diterkam kucing atau panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Kata tikus pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain.¹⁷

¹⁷ Adawiyah, Rabiatal. “ *Analisis Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural*”, (Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022). Hal.12

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Makna gramatikal sering disebut makna kontekstual atau makna situasional karena tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu, bisa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasan.

3) Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya symbol-simbol yang melambangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan hidup. Makna kultural adalah makna yang dijadikan patokan-patokan secara tidak tertulis oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.

Dari beberapa jenis makna tersebut peneliti hanya meneliti makna leksikal, karena sudah cukup untuk menjawab pada fokus permasalahan.

3. Pengertian lirik

Lirik lagu merupakan bagian dari sastra. Menurut Soekarno lagu yang baik adalah kristalisasi dari musik yang dapat disebut jiwa dari sajak. Lirik lagu merupakan karya sastra puisi yang berisikan curahan perasaan yang pribadi sekalipun, atau susunan kata sebuah nyanyian. Lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu lirik tersebut disusun dalam susunan yang sederhana dan digunakan sebagai media penyampaian pesan, berita, serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain.¹⁸

Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, ragam bunyi, nyanyian, tingkah laku, cara lagak.” Jadi lirik lagu merupakan karya sastra imajinatif yang termasuk ke dalam puisi tetapi berbeda dalam hal penyajiannya.¹⁹ Lirik lagu disajikan dengan nyanyian, sedangkan puisi dideklamasikan. Kiat penyair dalam mengungkapkan perasaannya/menggambarkan pemikirannya dalam kata-kata pada bait-bait puisi maupun lirik lagu, salah satunya dengan bahasa kias atau gaya bahasa. Bahasa kiasan berarti bahasa yang menggunakan

¹⁸ Rahayu, Rizki. “*Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun.*”, Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2019) Hal.45

¹⁹ Rahayu, Rizki. “*Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun.*”, Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, 2019) Hal.45

kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan, dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuasaan berekspresi.

Dalam menulis lagu, pada umumnya para pengarang menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima, sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya. Menuliskan puisi lirik lagu penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca.²⁰

Menurut pakar diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tulis yang biasanya berupa rangkaian kata dengan diksi yang indah, juga menggunakan gaya bahasa sama saja halnya dengan puisi.

²⁰ Luqman, Hamid Firdhani. "Analisis Perbandingan Gaya Bahasa Dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15 (2020): 20. Hal.3

4. Lagu Daerah

1. Pengertian Lagu Daerah

Indonesia merupakan Negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau dengan ragam kebudayaan. Lagu daerah merupakan salah satu kekayaan budaya Negara kita. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum dan syairnya menggunakan bahasa daerah setempat, dan maksud tujuan syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain.

Lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum syairnya sulit dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sederhana sehingga sangat mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Ucapan atau artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi.

Lagu daerah adalah lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu dan menjadi populer dinyanyikan oleh rakyat daerah tersebut maupun daerah lainnya. bentuk lagu ini sangat sederhana, menggunakan bahasa daerah atau

bahasa setempat. Lagu daerah merupakan jenis lagu yang terinspirasi dari kebiasaan masyarakat daerah di Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur budaya.

Lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya dan memperkenalkan daerahnya ke khalayak banyak yang ide penciptanya berdasarkan adat budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. lagu daerah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sederhana, lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya, maka lebih mudah dimengerti masyarakat.
- b. kedaerahan, lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialek yang bersifat lokal, lagu daerah tumbuh dari budaya daerah yang syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya di mengerti oleh daerah tersebut.
- c. Turun-temurun, lagu daerah setempat bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau nenek kepada cucunya.
- d. jarang diketahui penciptanya, lagu daerah mempunyai karakter turun temurun karena penciptanya jarang diketahui atau jarang bersifat tertulis.
- e. Mengandung nilai-nilai kebudayaan yang unik dan khas.

2. Lagu Daerah Empat Lawang

Masyarakat Empat Lawang terletak di provinsi Sumatera Selatan memiliki lagu daerah yang isinya menceritakan dan mengisyaratkan cerita tentang kehidupan masyarakat empat lawang, yang terjadi maupun tentang leluhur masyarakat empat lawang (fiksi). Hal itulah yang membuat lagu masyarakat empat lawang mengandung makna khas, tiap lagu daerah yang diungkapkan memiliki keunikan dalam syair dan pesan mendalam. Namun sangat disayangkan seiring berkembangnya zaman, lagu daerah masyarakat empat lawang mulai pudar karena generasi muda lebih menyukai lagu terkini, hal itulah yang membuat lagu daerah masyarakat empat lawang jarang diketahui.

Budaya atau kebudayaan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Objek-objek yang dapat dijadikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu bentuk cerita daerah dari suku bangsa yang bersangkutan. Hal itu disebabkan cerita daerah mengungkapkan secara langsung (seperti fiksi atau cerita rakyat). Lagu daerah empat lawang merupakan bagian dari cerita rakyat yang menjadi salah satu bentuk cerita daerah yang dimiliki oleh daerah Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.

Lagu daerah empat lawang banyak disukai di daerah kabupaten empat lawang, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa sampai orang tua yang menyukai dan menikmati lagu Empat Lawang, terbukti pada lagu Empat Lawang yang berjudul madak cak gidik terbilang lagu yang sangat disukai oleh masyarakat kabupaten empat lawang terbukti dari request pejabat yang selalu menyanyikan lagu madak cak gidik disetiap acara (hajatan), dan lagu ketubean, puyang gades, dendang paiker hijau juga banyak disukai oleh masyarakat kabupaten Empat Lawang sampai kecamatannya. Secara umum bentuk lagu daerah Empat Lawang pada analisis ini menceritakan tentang Informasi, Kesedihan, dan karakter masyarakat Pasemah Kabupaten Empat Lawang.

a. Lagu daerah Empat Lawang bertema Kesedihan

Lagu daerah Kabupaten Empat Lawang bertema kesedihan, terdapat pada lagu yang berjudul “Madak Cak Gidik, Bukit Campang dan Turunan Jemo kayo”. Lagu daerah empat lawang memiliki berbagai persolan tentang kekasih. Bedanya apabila lagu Madak Cak Gidik dan lagu turunan jemo kayo pencipta seorang pemuda yang gagal melamar pujaan hatinya karena tidak disetujui oleh orang tuanya. Sedangkan lagu bukit campang ditinggal pergi oleh

pasangan karena ingin mencari rezeki di rantauan. Berikut uraian kedua lagu empat lawang ini.

“Lagu Madak Cak Gidik adalah lagu yang mengisahkan seorang pemuda yang gagal melamar pujaan hatinya karena tidak disetujui oleh orang tuanya. Uniknya lagu ini merupakan sebuah kisah sedih tapi dibawakan dengan cara gembira. Madak Cak Gidik sendiri mengandung arti setiap ada pesta pasti di rumah utama ramai dengan bunyi atau suara alat musik seperti gendang, gong, kelentang maupun riuhnya orang menyambut pesta dengan berbagai aktivitas, ada anak kecil yang lari gidik-gidik ada yang memainkan kaleng yang menimbulkan bunyi, rumah calon pengantin tampak ramai karena sesak oleh orang banyak untuk menyambut pesta dengan tugasnya masing-masing terutama kaum muda mudi, mereka naik turun rumah sehingga rumah terlihat cak gidik dan cak guduk. Dan bedanya pada lagu turunan jemo kayo tercipta karena adanya tentang seorang kekasih yang melanda kesedihan karena tidak disetujui oleh orang tua pasangannya sebab dia orang miskin sedangkan pasangannya orang kaya.

Sedangkan lagu bukit campang bertema tentang kesedihan, tercipta karena adanya cerita tentang kesedihan, terdapat pada lagu daerah “Bukit Campang” tercipta karena adanya cerita tentang seorang kekasih yang merindukan

pasangannya. Sang kekasih selalu menanti kedatangan pasangannya. Seperti bait keempat pada lagu “Bukit Campang” berikut ini:

Oh kakang ape dek gindu...

(oh kakang apa tidak rindu)

Oh kakang ape la lupe...

(oh kakang apa sudah lupa)

Bait keempat lagu “Bukit Campang” diatas menceritakan kesedihan seorang pasangan yang menunggu kepulangan kekasihnya untuk pulang ke rumah.

b. Lagu daerah Empat Lawang Bertema penyampaian Informasi

Lagu daerah Kabupaten Empat Lawang bertema penyampaian Informasi, terdapat pada lagu yang berjudul Ketubean dan Dendang Paiker Hijau. di Dalam lagu Ketubean pencipta seolah-olah ingin memberitahu atau mengajak seseorang bahwa di sungai musi saat itu sedang ada banyak ikan yang terkena air kerubaan, dan juga membahas atau memperkenalkan khas Makanan Empat Lawang seperti tempuyak durian, terong, rebung dan lainnya. Lagu ini juga menceritakan tentang remaja Putra dan putri yang ikut menangkap ikan di sungai dengan tujuan bertemu jodoh. Dan tradisi ketubean merupakan tradisi menangkap ikan lima tahun sekali untuk masyarakat

kabupaten empat lawang, dikarenakan saat itu gunung dempo pagaralam menyembur abu vulkanik setinggi 1000 meter ke udara, dan menyebarkan belerang ke sungai-sungai yang ada di sekitarnya.

Sedangkan didalam lagu dendang paiker hijau pencipta ingin memberitahu bahwa di Kecamatan Pasemah Air Keruh terdapat keindahan alam yang memanjakan mata seperti keindahan bukit barisan yang membentang dan memisahkan provinsi sumatera selatan dengan provinsi Bengkulu. dan sungai arenya yang terletak diatas perbukitan. Penulis juga menceritakan adat pasemah air keruh dimana ketika ada pesta (hajatan), pada saat hajatan para gadis berkumpul untuk membuat makanan kue, serta masakan khas pasemah air keruh yaitu lemag, dan di hari H hajatan pun bujang gadis ikut merayakannya dengan menggunakan busana batik lemag ala paiker. Seperti bait pertama pada lagu “Dendang Paiker Hijau” berikut ini:

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”
Basemah ayek keghuh	Basemah Air Keruh
Terkenal danau sungai arenye	Terkenal Danau Sungai Arenya

Bukit campang pintu langit batu bedai	Bukit Campang Pintu Langit Batu berwajah
--	---

Bait pertama lagu “Dendang Paiker Hijau” diatas menceritakan keindahan alam yang ada Di kecamatan Pasemah Air Keruh.

c. Lagu Daerah Empat Lawang Bertema Karakter masyarakat Pasemah

Dirilisnya lagu yang bercerita tentang adat istiadat masyarakat pasemah air keruh. Lagu ini juga menceritakan karakter masyarakat pasemah air keruh kabupaten empat lawang. Tergambar pada bait keempat berikut ini.

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”
Basemah Ayek Keghuh	Basemah Air Keruh
Indah Alamnye Harmonis Jemenye	Indah Alamnya Harmonis Orangnya
Basemah Ayek Keghuh	Basemah Air Keruh
Jaddah Wataknye Aman Badahe	Bagus Wataknya Aman Tempatnya

Lirik lagu diatas menggambarkan bahwa penduduk pasemah harmonis dengan adanya keindahan alamnya,

orangnya ramah-ramah dan masyarakat pasemah bukan hanya baik budinya dan akhlaknya saja yang bagus, tapi terbukti juga dengan tempatnya yang aman dan damai.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti.

1. Penelitian Widya Pratisca Asiba, Hermandra dan Mangatur Sinaga dengan judul, "Gaya bahasa dalam lirik lagu Banjar karya Nanang Irwan". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa dan makna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa data dalam penelitian ini berjumlah 69 data dengan rincian; 4 gaya bahasa antitesis, 5 gaya bahasa antonomasia, 24 gaya bahasa hiperbolisme, 5 gaya bahasa repetisi, 3 gaya bahasa retorik, 1 gaya bahasa tautologi, 2 gaya bahasa litotes, 16 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa

personifikasi, 5 gaya bahasa simile, dan gaya bahasa sinisme. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas gaya bahasa dalam lirik lagu Banjar, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah analisis gaya bahasa lagu daerah kabupaten empat lawang. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas tentang gaya bahasa.

2. Penelitian Yuliana Sarini dan M. Shoim Anwar dengan judul, "Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dan penegasan dalam lirik lagu daerah Manggarai". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan gaya yang terdiri dari: metafora, hiperbola, Antonomasia, simbolik, disfemisme, dan personifikasi serta penegasan gaya bahasa yang meliputi : seruan, pararirama, pengulangan anaphora, pengulangan epanalipsis, klimaks, aforisme, bombastis, dan redundansi. Dalam lirik lagu daerah Manggarai, penelitian menggunakan deksritif kualitatif. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas tentang Gaya Bahasa Perbandingan dan penegasan sedangkan penelitian penulis membahas gaya bahasa lagu daerah kabupaten empat lawang. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan

oleh penulis, yaitu membahas sama-sama membahas tentang gaya bahasa.

3. Penelitian Nanda Siti Fadilah Ramdan dan Aliya Humaira dengan judul, "Analisis gaya bahasa pada lirik lagu "Cinta Luar Biasa" Andmesh Kamelang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu "cinta luar biasa" album Andmesh Kamelang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas "Analisis gaya bahasa pada lirik lagu "Cinta Luar Biasa" Andmesh Kamelang, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah analisis gaya bahasa lagu daerah kabupaten empat Lawang. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas tentang gaya bahasa.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa adalah sebuah sistem artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki

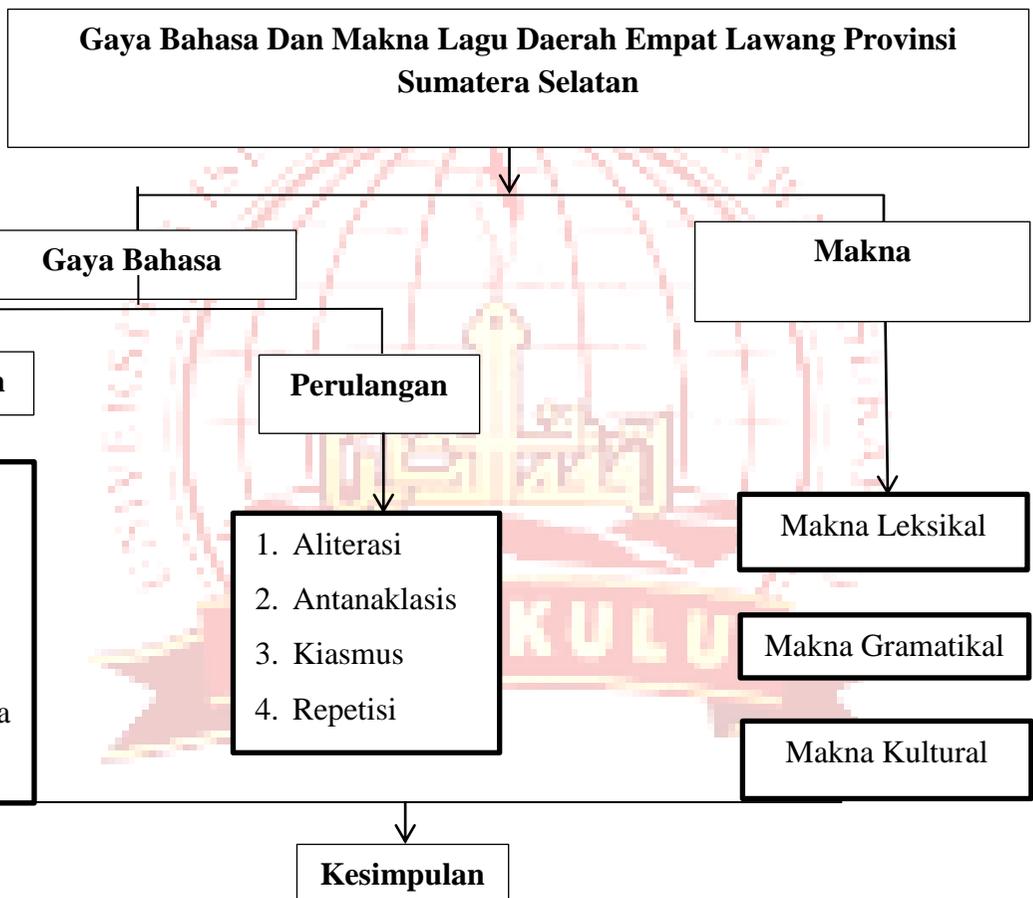
dan menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis atau keindahan. Gaya bahasa sering juga dipakai oleh pengarang untuk mengungkapkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa dalam karya sastra sangat berperan penting dalam menciptakan kepuhitan dann efek estetik sehingga sebuah karya sastra diminati oleh masyarakat.

Gaya bahasa berperan penting dalam menciptakan nilai keindahan, sehingga para pendengar lagu tersebut dapat menikmatinya. Jika dalam sebuah lirik lagu tidak memiliki gaya bahasa maka para penikmat lagu itu akan merasa bosan. Lirik lagu dapat ,menggambarkan keadaan tempat atau peristiwa tertentu, pencitraan sebuah keadaan atau kondisi harus menarik perhatian pendengar.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah merumuskan tentang gaya bahasa dan makna bahasa dalam lagu daerah Empat Lawang. Dalam lagu daerah empat lawang

bahasa yang digunakan sebagai media penyampaian adalah bahasa empat lawang sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Berpikir